

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan juga merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, karena pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan dari pembangunan nasional. Kesesuaian pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat adalah pemicu keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Saat ini dunia ter khusunya di Indonesia sedang dihadapkan oleh masa pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 mengakibatkan siswa di beberapa sekolah di Indonesia khususnya di Provinsi Jambi menerapkan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring sesuai arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia guna meminimalisasi penyebaran pandemi Covid-19 pada lingkungan pendidikan. Akibat pandemi Covid-19, sekolah terpaksa melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring, termasuk SMP 8 Muaro Jambi, hal ini dilakukan sejak akhir Maret 2020. Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan beberapa aplikasi pembelajaran seperti; Google Class Room, Google Meeting, dan aplikasi lainnya.

Pembelajaran daring ini dilakukan sejak Maret lalu, beberapa kendala umum yang mungkin dihadapi oleh pihak SMP 8 Muaro Jambi, yang paling utama tentu adalah dari siswa itu sendiri, seperti terkendala dari paket data, atau sinyal yang tidak mendukung.

Penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah. Meluasnya penyebaran Covid-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran jarak jauh di rumah. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Gangguan terhadap sistem pendidikan tradisional ini telah merugikan siswa-siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan yang berada di daerah pedesaan. Mereka adalah siswa yang, bahkan dalam kondisi normal, sudah menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan. Sekarang mereka perlu menghadapi hambatan tambahan yang muncul akibat ketidaksetaraan untuk mengakses infrastruktur teknologi. Perubahan mendadak dari metode tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh di rumah juga menunjukkan kebutuhan peningkatan kapasitas guru.

Terhitung sejak 26 Mei 2020 sampai tulisan ini dibuat, virus ini telah menginfeksi 51.833.034 orang, dengan jumlah kematian 1.279.917 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 36.405.467 serta menginfeksi 213 negara (Worldometers.info, 2020). Di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada 2 Maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden

Joko Widodo (Nuraini, 2020), dan saat ini telah menginfeksi 53.846 orang dengan jumlah kematian 14.761 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 375.741 orang (Covid19.go.id, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu, aktivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi (Kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan belajar dirumah.

Kebijakan belajar anak pada masa pandemi dilaksanakan dengan metode belajar online maupun dengan metode shift, sehingga merubah pola belajar para peserta didik di Indonesia yang mana peraturan tersebut telah diterapkan di berbagai daerah, salah satunya di Provinsi Jambi, dari beberapa Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi kebijakan belajar tersebut juga dilaksanakan di salah satu sekolah yaitu SMP N 8 Muaro Jambi. Dalam hal ini semua guru tidak dapat memberikan materi pembelajaran secara maksimal.

Dengan adanya peraturan tersebut sehingga membuat seluruh instansi pendidikan Negeri yang ada di provinsi Jambi tidak diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Kegiatan belajar hanya boleh dilakukan dengan metode pembelajaran daring atau online serta untuk daerah yang masuk dalam kategori zona hijau telah diperbolehkan melakukan kegiatan secara tatap muka namun hanya boleh dilaksanakan dengan waktu yang sangat singkat

Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh. SMP Negeri 8 Muaro Jambi melakukan pembelajaran jarak jauh dengan media daring, beberapa guru dan siswa memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring seperti, Google Class Room, Google Meeting, dan aplikasi lainnya. Pembelajaran daring ini dilakukan sejak bulan Maret lalu, beberapa kendala umum yang mungkin dihadapi oleh pihak SMP Negeri 8 Muaro Jambi, yang paling utama tentu adalah dari siswa itu sendiri, seperti terkendala dari paket data, atau sinyal yang tidak mendukung serta penurunan motivasi belajar. Peran orang tua penting untuk kolaborasi dengan guru, karena sekarang orang tualah yang menjadi guru siswanya. Jadi, rumah itu harus nyaman untuk belajar dan orang tua perlu paham untuk membimbing anak, setidaknya kalau tidak mengerti materi dia harus bisa mengawasi anak ketika mengerjakan tugas. Masalahnya yang banyak dihadapi oleh orang tua biasanya yaitu oleh faktor ekonomi yang berbeda – beda setiap orangnya serta dapat menghambat keberlangsungan proses pembelajara seseorang

anak. Ketika kedua orang bekerja sulit untuk orang tua menemani anak ataupun mengawasi anaknya dalam proses pembelajaran, yang mana ketika orang tua bekerja maka mereka memiliki waktu yang sedikit untuk membimbing anak dalam pengawasan proses pembelajaran secara online.

Proses PJJ ini juga berhasil karena peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, berkaitan dengan hal tersebut WHO (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Berbicara tentang peran orang tua, tidak terlepas dari keluarga. Lestari, (2012) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak. Menurut Candra et al. (2013) pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan

berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Rakhmawati (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal.

Namun pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang kurang motivasi selama pembelajaran dari rumah secara daring. Mereka hanya senang menghabiskan waktu mereka untuk bermain dengan sesama temannya. Selain itu, lingkungan pergaulan dengan teman-teman yang tidak baik membuat tidak adanya kepedulian untuk belajar dan mematuhi protocol kesehatan.

Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap anak.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka. Selain itu pendidikan non formal menanamkan nilai luhur, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan

anak didik. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial, dan emosional yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat mengembangkan sesuatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Paparan di atas menunjukkan bahwa selama ini, peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan lebih menonjol, sementara pendidikan akademik seringkali dialihkan kepada pihak kedua yaitu sekolah sebagaimana yang dipaparkan Rosdiana (2006) bahwa faktanya kebanyakan orang tua masih merasa bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukannya ke suatu lembaga sekolah. Paparan peran orangtua diatas, lebih banyak dianalisis saat sebelum terjadi pandemi yang mana lebih menekankan pada pengasuhan dan perawatan, sementara pendidikan akademik lebih banyak diserahkan pada pihak sekolah. Sementara itu, penelitian yang terkait dengan peran orang tua saat terjadi pandemi belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya saat terjadi pandemi Covid-19 termasuk di antaranya saat mendampingi anak SMP N 8 Muaro Jambi belajar dari rumah.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) BagaimanadampakbelajardirumahbagisiswaSMP8MuaroJambiketika masa pandemi?
- 2) Bagaimana motivasi berprestasi siswa SMP 8 Muaro Jambi ketika masa pandemi?
- 3) Bagaimana peran orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP 8 Muaro Jambi ketika masapandemi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak SMP 8 Muaro Jambi Selama Masa Pandemi” adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dampak belajar di rumah bagi siswa SMP 8 MuaroJambi ketika masapandemi.
2. Mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa SMP 8 Muaro Jambi ketika masapandemi.
3. Mendeskripsikan peran orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP 8 Muaro Jambi ketika masapandemi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Ilmu Kesejahteraan Sosial. Diharapkan dapat menjadi sumber wawasan atau referensi pada kajian motivasi belajar anak sertamasa pandemi untuk pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam kajian-kajian yang berhubungan dengan motivasi belajar anak dan juga masa pandemi .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi rekomendasi bagi *stakeholder* terkait, seperti pemerintah, akademisi, dan pihak-pihak lainnya. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kajian tentang motivasi berprestasi anak dan kaitanya dengan masa pandemic

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial adalah salah disiplin ilmu yang di dalamnya mencakup banyak hal dan memiliki artian yang sangat luas mencakupi berbagai tindakan dan usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas hidup individu atau kelompok menuju hal yang lebih baik. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedl Ander (Fahrud in, 2014: 9) kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa dalam kesejahteraan sosial memiliki sistem yang berisikan pelayanan sosial dengan sistem yang memberikan rasa sejahtera pada individu, kelompok maupun masyarakat itu sendiri untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sejahtera adalah ketika masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosialnya untuk dapat melakukan perannya masing-masing.

Masalah sosial bukan hanya tentang pemberdayaan masyarakat miskin atau tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) akan tetapi kemajuan dari segi bidang lembaga pelayanan sosial pun harus menjadi perhatian dari berbagai pihak. Lembaga-lembaga atau organisasi pelayanan sosial juga menjadi sebuah pilar dalam membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di Indonesia baik itu lembaga yang langsung dinaungi oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga swasta, khususnya lembaga swasta, organisasi sosial non profit.

Penanganan masalah sosial diawali dengan identifikasi masalah yang dapat memberikan kesadaran akan adanya masalah sosial tertentu. Fenomena masalah sosial dapat dipahami dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam mempelajari masalah sosial telah berkembang pemikiran, masing-masing pemikiran tersebut memiliki sudut pandang dan alur berpikir yang berbeda dalam penjelasannya. Definisi masalah sosial menurut Soekanto (2013:314) adalah sebagai berikut : Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok

kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial.

Masalah sosial menurut pernyataan tersebut dianggap sebagai persoalan yang timbul secara langsung pada kondisi dan proses sosial. Masalah sosial menyangkut pada nilai sosial dan moral sosial, masalah tersebut menjadi persoalan karena bersifat menyimpang dan merusak. Masalah sosial menurut Robert K. Merton dalam Huraerah (2011: 5) adalah sebagai berikut “masalah sosial mendefinisikan dengan menyebutkan ciri-ciri pokok masalah sosial. Baginya, ciri-ciri masalah sosial itu adalah adanya jurang perbedaan yang cukup signifikan antar standar- standar sosial dengan kenyataansosial”.

Oleh karena itu, menurut Merton masalah sosial selalu mengacu pada jurang antara harapan-harapan yang ada, baik pada seseorang individu maupun suatu kelompok, dengan kenyataan-kenyataan mengenai kebutuhan-kebutuhan apa yang dapat dipenuhi, nilai-nilai dan tujuan-tujuan apa yang bisa tercapai, bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan apa yang dapat diperoleh orang dalam suatu masyarakat. Dari definisi di atas dijelaskan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi antara keinginan dan harapan yang tidak sesuai, serta kurangnya pemecahan masalah yang terjadi.

Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga siswa mampu mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ada dua aspek yang bisa mempengaruhi motivasi siswa yaitu diri siswa itu sendiri dan lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sekolah, masyarakat, teman maupun keluarga. Hal

yang paling mendasar dalam keberhasilan siswa dalam belajar adalah keadaan keluarga dirumah, karena waktu yang paling banyak siswa habiskan adalah di rumah. Apabila siswa mendapat motivasi, kasih sayang, dan perhatian yang baik di rumah besar kemungkinan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi tapi apabila siswa kurang mendapat motivasi, perhatian maupun kasih sayang dari orangtua dirumah maka yang terjadi adalah sebaliknya, siswa tidak bersemangat belajar, dan siswa acuh tak acuh terhadap pendidikan. Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ia mengemukakan tentang hierarki kebutuhan yang mendasari motivasi. Maslow (Parsons, Hinson & Brown, 2001) mendasarkan konsep hirarki kebutuhan atas dasar dua prinsip, yaitu: 1) Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu hirarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi; 2) Suatu kebutuhan yang telah terpenuhi menjadi motivator utama bagi perilaku berikutnya. Dalam teori ini manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat sesuai dengan keadaan dan pengalaman masing-masing mengikuti suatu hirarki.

Motivasi menurut pernyataan di atas yaitu suatu kebutuhan yang telah terurus dari mulai kebutuhan yang terendah sampai dengan kebutuhan yang tertinggi seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Motivasi juga akan mendorong seseorang untuk mencapai suatu kebutuhannya sesuai dengan pengalamannya. “Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan.

Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya” (Dylan Trotsek, 2017).

Masa pandemi adalah masa atau waktu dimana semua kegiatan dilakukan di rumah, yang dikarenakan oleh terdapatnya wabah yang membahayakan bagi kesehatan masyarakat. Pemerintah menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan seperti ibadah, sekolah, belajar dan kegiatan lainnya dirumah masing – masing untuk menghindari kegiatan berkelompok, dan dianjurkan untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan dengan baik.

Salah satu instruksi pemerintah tentang kegiatan yang dilakukan di rumah adalah kegiatan belajar. Belajar tidak boleh berhenti. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dipindahkan di rumah, tetapi harus dikendalikan oleh guru atau dosen dan orang tua, dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. pembelajaran jarak jauh ini dilakukan awalnya selama kurang lebih 14 hari, tetapi tidak menutup kemungkinan telah ditambahkan lagi karena melihat situasi dan kondisi perkembangan Covid-19 ini yang menyebabkan timbulnya masalah sosial yang dialami anak-anak selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu turunnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajara jarak jauh atau biasa disebut daring. Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar di rumah ini sangat penting sebagai garda terdepan yang mengawal anak-

anaknya tetap belajar di rumah masing-masing.

Motivasi belajar anak-anak pada saat pandemi Covid-19 sangat banyak mengalami penurunan yang disebabkan oleh sistem pembelajaran secara daring yang membuat anak-anak merasa bosan sehingga mengalami penurunan motivasi belajar. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan perhatian, hadiah, dan penghargaan apabila anak berhasil dalam ujian. Motivasi dalam bentuk ini akan membuat anak lebih giat lagi dalam belajar. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak dapat diterapkan dengan mengajarkan kedisiplinan terhadap anak. Orang tua harus mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman sehingga anak bisa belajar dengan lebih baik. Namun pada kenyataannya peran orang tua mulai melemah dikarenakan orang tua terlalu fokus kepada pekerjaan yang membebani mereka. Seorang ayah dan ibu berperan dalam mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya.

Peran orang tua tugasnya semakin bertambah, karena harus lebih banyak memperhatikan keseriusan dan memotivasi anak dalam belajar sepanjang hari berada di rumah. Orang tua di seluruh penjuru tanah air bahkan dunia sangat berharap kondisi buruk ini cepat berlalu, wabah Covid-19 yang sangat berdampak besar bagi keberlangsungan hidup di berbagai sisi kehidupan, salah satunya pada sektor pendidikan. Pentingnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran melalui daring yaitu untuk dapat meningkatkan semangat belajar anak ketika sedang melakukan pembelajaran melalui daring dan dapat meningkatkan keharmonisan antara anak dan

orang tua. Sehingga peranan orang tua sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di rumah sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 ini.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak –anak tinggal dan menerima pendidikan didalam keluarga. Jika anak memahami kebiasaan serta mengetahui banyak hal didalam keluarganya, maka dalam kondisi baik anak akan terpengaruh oleh kebbaikanya serta sebaliknya. Oleh karena itu, penyebab pertama bahaya dan kebahagiaan anak – anak dimasa depan terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Sehubungan dengan peran orang tua terhadap anak, menurut Achir (1995;11) mengemukakan orang tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut:

- a) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya pemberian keteladanan
- b) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha mencoba bangkit kembali bilama gagal.
- c) Sebagaimana tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan dna kejujuran.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat kita simpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak. Orang tua memiliki beberapa peran dalam meningkatkan motivasi berprestasi ank yaitu, sebagai tokoh yang diterima anak, sebagai tokoh yang mendorong ank dalam pola asuhnya, dan sebagai tokoh yang mengawasi anak – anak dalam melakukan

semua aktivitasnya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai guru atau pendidik, semua perilakunya menjadi panutan bagi anak – anaknya. Sedangkan di sekolah guru hanya akan terus mengembangkan kepribadian anak berdasarkan bakat, minat dan pengalamannya. Tentunya, peranan orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan anak juga berpengaruh pada pendidikan yang diberikan orang tua selama di rumah.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fenomena sosial berdasarkan gambaran secara menyeluruh yang menjelaskan pandangan tentang informan secara terperinci tentang bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di SMP 8 Muaro Jambi selama masa pandemi. Lebih lanjut penelitian kualitatif dapat menghasilkan deskripsi berupa kata–kata, tulisan ataupun lisan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi atau fenomena realistik sosial yang berkaitan dengan proses peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan secara mendalam mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak SMP 8 Muaro Jambi selama masa pandemi.

1.5.1 Sumber Data

Moleong (2007:157) mengatakan bahwa “sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata–kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain–lain”. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomenal sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan. Alwasilah (2012:105) menyatakan bahwa: “tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan peneliti dan metode pengumpulan data”. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

Data primer, yaitu sumber data yang berasal dari proses wawancara secara langsung terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data sekunder, yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer, di antaranya adalah sumber literatur, dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi.

1.5.2 JenisData

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informasi	Jumlah Informan
1.	Bagaimanadampak belajar di rumah bagi siswa SMP 8 Muaro Jambi ketika masa pandemi?	Wawancara mendalam	Siswa SMP 8 Muaro Jambi	3 (tiga)
2.	Bagaimana motivasi belajar siswa SMP 8 Muaro Jambiketika masa pandemi?	Wawancara mendalam	Siswa SMP 8 Muaro Jambi	3 (tiga)
3.	Bagaimana peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP 8 Muaro Jambiketika masa pandemi?	Wawancara mendalam	Orang Tua Siswa SMP 8 Muaro Jambi	3 (tiga)

Jenis data yang telah diuraikan di atas, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan yang terjadi pada klien. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1.5.3 Teknik PemilihanInforman

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah Orang Tua dan Siswa SMP 8 Muaro Jambi. Informan dalam penelitian ini bukan subjek yang akan mempresentasikan organisasi tertentu atau kelompok tertentu. Jumlah informan bukan tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan suatu organisasi atau kelompok tertentu. Pembahasan mengenai informan sendiri ditentukan sesuai permasalahan yang terjadi dan kesediaan informan dalam kegiatan penelitian. Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai),

peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian) merupakan hal-hal yang diperhatikan dalam teknik pemilihan informan.

Hasil survey lokasi penelitian serta informan yang akan diteliti nantinya akan diperoleh data berupa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang akan menjadi topik penelitian. Penelitian kualitatif mengidentifikasi hal-hal yang menjadi perencanaan (*purposefully select*) yang artinya tempat atau *setting*, aktor serta penentuan peristiwa yang sudah direncanakan sebelumnya diamati dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengertian dari *purposive sampling* menurut Soehartono (2015:63) merupakan: *Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil dari anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pada pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai maksud dan tujuan penelitian.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan apa yang akan ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian dimulai dari informan yang diambil dari anggota sampel yang diserahkan pada pertimbangan pengumpul data. Pengumpul data mendapatkan penjelasan dari peneliti yang akan menentukan siapa yang sesuai dan apa saja yang sesuai menurut pertimbangan. Dalam penelitian ini, informasi penelitian diambil dari orang tua dan siswa SMP 8 Muaro Jambi.

1.5.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun langsung ke lapangan mengunjungi tempat aktivitas masyarakat, sehingga mampu mengetahui segala informasi mengenai informan. Peneliti mengandalkan teknik-teknik penelitian seperti; buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.

Studi lapangan (*field research*) merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan kearah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Studi lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan
2. Kajian literatur. Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang

dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset- riset tersebut, tetapi juga saling berkaitan terhadap riset-riset tadi. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan penelitian sebelumnya.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak SMP 8 Muaro Jambi Selama Masa Pandemi”.

1.5.4.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah sekaligus mempermudah pekerjaan peneliti karena data yang diperoleh masih baru dan melekat dalam pikiran peneliti.

Analisis data dalam kategorisasi Alwasilah (2012:115) menyatakan bahwa: "strategi terpenting untuk mengkategorikan temuan adalah koding. Dalam pendekatan kualitatif, koding lebih dimaksudkan sebagai upaya penghitungan butir-butir kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Analisis data yang dilakukan dengan koding dan kategorisasi saling melengkapi satu sama lain, dimana komponen-komponen dari konsep penelitian yang telah dikoding dicari data dan informasinya selama penelitian di lapangan. Hasil penelitian diperoleh di lapangan dimaksudkan

dalam kategori yang telah ditentukan dalam proses kategorisasi atau pengelompokan data.

1.5.5 KeabsahanData

Keabsahan data dalam penelitian ini akan digunakan untuk keperluan validitas data. Creswell (2010) menyatakan bahwa terdapat strategi validitas yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang digunakan dan sulit diterjemahkan. Strategi validitas ini dipergunakan oleh peneliti dan disesuaikan oleh pihak peneliti untuk keabsahan data berikut diantaranya:

- a. Mentrangulasi (*triangulate*) sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan gunanya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Tema-tema yang didapatkan dari sumber data atau dari informan dapat menambah validitas.

- b. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses penelitian ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain atau peneliti lain untuk berbagi informasi agar menemukan titik terang dengan cara berdiskusi.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman – pengalaman partisipan

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMP 8 Muaro Jambi, Kecamatan Kumpeh Ulu, Jambi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

- a. Merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ).
- b. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjukkan kelancaran dalam penelitian.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah selama enam bulan, terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Penggambaran waktu dibuat kedalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai sesuai target dan tepat waktu.

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan							
		Okt (2020)	Nov (2020)	Des (2020)	Jan (2021)	Feb (2021)	Mar (2021)	Apr (2021)	Mei (2021)
1	Tahap Pra Lapangan								
	Penjajakan								
	Studi Literatur								
	Penyusunan Proposal								
	Seminar Proposal								
	Penyusunan Pedoman Wawancara								
2	Tahap Prakerjaan Lapangan								
	Pengumpulan Data								
	Pengolahan dan Analisis Data								
3	Tahap Penyusunan Laporan								
	Bimbingan Penulisan								
	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir								
	Sidang Laporan Akhir								

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mengandung beberapa konsep yang melekat dalam beberapa konsep kesejahteraan sosial. Konsep kesejahteraan sosial termasuk cara tentang individu, kelompok dan komunitas yang berusaha keras untuk meningkatkan kualitas atau tingkat kehidupan mereka. Ada beberapa penjelasan untuk konsep kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau kondisi, kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Konsep kesejahteraan sosial juga melibatkan beberapa konsep ada dua konsep yang terkait dengan kesejahteraan sosial, yaitu luas dan sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungan antara kesejahteraan sosial dengan pekerja sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan lain – lain. Sedangkan dalam undang – undang Republik Indonesia NO 13 tahun 1998 yang dikutip oleh Nurul Husna (2014:46) menyebutkan, kesejahteraan sosial memiliki makna sendiri yaitu suatu tata kehidupan dan kehidupan sosial dari segi material maupun spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang tentu saja memungkinkan bagi setiap warga negara dalam proses pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik

– baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi kewajiban dan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) kesejahteraan sosial yaitu kegiatan – kegiatan yang terorganisir yang bertujuan dalam membantu individu serta masyarakat untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan beriring dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki tujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup seseorang, kelompok dan masyarakat yang dikutip oleh Suharto (2005:34).

Kesejahteraan adalah titik awal individu atau masyarakat untuk mendapatkan standar atau kualitas hidup yang mereka inginkan. Kesejahteraan juga dikenal sebagai bagian bentuk usaha yang dilakukan sebagian masyarakat atau orang – orang tertentu dan kesejahteraan sosial sebagai disiplin ilmu akademik. Sederhananya, sejahtera mengacu pada kondisi kebahagiaan, mengacu pada kondisi yang memenuhi semua kebutuhan dasar seseorang dari sandang, pangan, papan hingga masyarakat. Secara komprehensif, kita dapat memahami definisi kesejahteraan sosial ini dalam tiga kategori, yaitu: kesejahteraan dalam arti suatu kondisi atau keadaan, sebagai suatu usaha dan institusi, serta dalam arti ilmu pengetahuan. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat menurut Midgley yang dikutip Adi (2015:23) menyatakan bahwa: “ *a stage condition of human well-being that exist when social problem are managed.*

When human need saremet, and when social opportunities are maximized”.

Kesejahteraan dalam definisi tersebut diartikan sebagai seseorang berusaha keras untuk mengelolah masalah sosial, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tingkat kesempatan sosial terbesarnya sangat tersedia. Kesejahteraan sosial digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial yang menyebabkan seseorang terdorong agar bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Merujuk kepada undang – undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh suharto (2009:153) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi: “ kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”.

Pemenuhan kebutuhan merupakan salah satu prioritas kesejahteraan sosial yang mengarah pada kualitas hidup dan peningkatan hidup untuk memenuhi fungsi sosialnya atau memenuhi kebutuhan material yang berwujud benda atau material kebutuhan fisik. Selain terwujudnya kebutuhan material lainnya, seperti kebutuhan spritual yaitu kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang seperti rasa aman, cinta, kasih sayang, dan kebutuhan beribadah. Sosial dalam arti kebutuhan dimana ketika seseorang menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalm masyarakat, yaitu seperti seseorang dalam melakukan aktivitasnya yang memiliki relasi, interaksi dan komunikasi dalam lingkungan sosial. Kesejahteraan sosial juga disebut sebagai institusi yang daoat diartikan sebagai cara yang terorganisir dan sistematis yaitu proses dimana seseorang atau

kelompok berusaha untuk mencapaikemakmuran. Kesejahteraan menurut Friedlander yang dikutip Fahrudin (2014:9) adalah:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups tp attain satisfying standars if life and health, and personal and social relationship that permit tham to develop their full capacities and to promote their weel-being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial disebut sebagai suatu sistem yang terorganisir dari layanan dan institusi sosial yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok atau komunitas untuk memenuhi standar kehidupan dan kesehatan yang layak, serta hubungan pribadi dan sosial memungkinkan mereka untuk mendapatkan kembali kemampuan dan kesejahteraan mereka sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sosialnya.

Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem pelayanan sosial dan istitusi – institusi yang terorganisir serta dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok – kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang sesuai dan hubungan pribadi serta sosial yang membuat mereka tumbuh untuk mengembalikan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya yang terkoordinasi dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kahn yang dikutip Fahrudin (2014:23) juga menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi adalah:

Social walfare as an institution comprises all those policies and programs by which government guarantees a defined minimum of social services, money, and consumption rights, through the, employment of access or distribution criteria oyher than those of the marketplace.

Kesejahteraan sosial sebagai institusi yang terdiri dari kebijakan-kebijakan dan rencana yang digunakan pemerintah untuk menjamintingkat dari pelayanan sosial, uang, dan hak konsumsi,menggunakan satu atau lebih standar kerja

distribusi selain standar pasar. Kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh satu pihak, tetapi semua pihak harus berpartisipasi bersama. Aktivitas yang dibuat pun harus sangat terorganisir, hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dari kegiatan ini bisa tercapai dan tepat sasaran.

Institusi sebagai salah satu wadah penyelenggara suatu usaha kesejahteraan sosial. Menurut Suharto (2014:02) kesejahteraan sosial memiliki makna yang berbeda, meski substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial mencakup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan–kebutuhan jasmaniah, rohani dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan –kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Suharto menjelaskan bahwa ada tiga konsep kesejahteraan sosial, yang berfokus pada poin kedua, dia mengatakan bahwa badan atau organisasi sosial merupakan bagian dari konsep kesejahteraan sosial. Institusi sosial berpartisipasi dalam usaha kesejahteraan sosial yang ada. Oleh karena itu, organisasi dan lembaga sosial yang ada harus menjadi salah satu kekhawatiran dari semua lapisan masyarakat. Perkembangan organisasi sosial menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kelembagaan akan menambah nilai dan meningkatkan kualitas layanan organisasi atau lembaga sosial masyarakat.

Kesejahteraan sebagai disiplin akademik, yang berkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial yang berusaha untuk memperluas pemikiran, strategi dan teknologi untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Adi (2015:230) menjelaskan kesejahteraan sebagai disiplin akademik adalah:

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengolahan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat yang berkembang.

Ilmu kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ide – ide tentang kesejahteraan dan mengembangkan metode – metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuannya yaitu kondisi yang makmur. Zastrow yang dikutip Fahrudin (2014:31) menjelaskan bahwa:

Another meaning of social welfare derives from its role as an academic discipline. In the context, social welfare is “the study of agencies, programs, personnel, and policies which focus on the delivery of social services to individuals, groups, and communities.

Arti lain dari kesejahteraan sosial berasal dari perannya sebagai disiplin ilmu akademik. Dalam hal ini, kesejahteraan adalah studi tentang lembaga – lembaga, program – program, personel dan kebijakan yang memusatkan untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial dapat dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mendalami kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politi, studi kependudukan, dan

pekerjaan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial memiliki upaya dalam basis pengembangan dan pengetahuan sebagai bentuk identifikasi masalah sosial, penyebabnya, dan strategi penanganannya

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan, karena kesejahteraan sosial meliputi usaha – usaha untuk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik. Setiap usaha kesejahteraan sosial memiliki tujuan seperti Fahrudin (2014:10) paparkan tentang apa – apa saja yang menjadi tujuan dari kesejahteraan sosial

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi – relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk menyapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan mengalih sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan

Tujuan utama kesejahteraan sosial adalah tercapainya suatu kondisi yang sejahtera dapat diasumsikan dengan seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan minimal masyarakat dan bisa beradaptasi dengan masyarakat. Kesejahteraan sosial dirancang untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Friedlander dan Apte yang dikutip Fahrudin (2014:12) memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi

– fungsi tersebut antara lain:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjuk untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah – masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan–kegiatan untuk membantu menciptakan pola –pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga –lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (*rehabilitasi*)

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber – sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan–kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut dirancang untuk mengurangi tekanan dan mencegah

datangnya masalah sosial baru. Secara kompleks, setiap fungsi kesejahteraan sosial memiliki fokusnya sendiri-sendiri. Fungsi pencegahan dirancang untuk memperkuat semua orang dan menghindari timbulnya masalah baru. Fungsi rehabilitasi dirancang untuk memulihkan kesehatan semua orang yang berada dalam situasi pribadi. Fungsi pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyediakan atau membantu pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang yaitu suatu proses membantu untuk menjangkau departemen layanan sosial lainnya dalam fungsi dukungan.

Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bagaimana kesejahteraan sosial bekerja. Kesejahteraan sosial juga berbicara tentang bagaimana suatu sistem berjalan sebagaimana fungsinya.

2.2 Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi

2.2.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti “ bergerak ” ilmu psikologi mempelajari motivasi dengan tujuan mempelajari penyebab atau alasan yang membuat seseorang individu dapat melakukan apa yang ingin dilakukannya. Namun bagi para psikolog motivasi merujuk pada sebuah proses didalam diri manusia ataupun hewan yang menyebabkan organisme itu dapat bergerak menuju suatu tujuan atau bergerak menjauhi situasi yang tidak mendukung Haryani (2014:32).

Menurut Gage dan Berliner tahun 1984 menyatakan bahwa istilah motivasi berkaitan dengan situasi dimana seseorang menjadi terdorong (arousade) dan kemudian mengarahkan perilaku tersebut kepada suatu tujuan tertentu. Sementara

Hardjana (1997) menjelaskan bahwa motivasi mendorong orang untuk bekerja dengan tujuan untuk mencapai sasaran karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Karena itu juga bisa dikatakan bahwa motivasi berarti sebuah pembangkit motif, membangkitkan daya gerak, atau mengerakan seseorang untuk diri sendiri atau berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan dan tujuan.

Berprestasi adalah dambaan setiap orang, baik itu pencapaian dal sektor pendidikan formal dan informal. Prestasi seseorang yang pernah diraih akan menjadi suatu motivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi berasal dari kata “ movere “ dalam bahasa latin,yangartinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi antar lain keinginan, harapan, kebutuhan, sasaran, dorongan, dan insentif. Motivasi adalah keadaan seseorang yang mendorong untuk bergerak serta melakukan suatu aktivitas. Kebutuhan akan prestasi oleh McCllenand dikatakan sebagai sebuah kebutuhan setiap individu.

Motivasi berprestasi menurut Santrock (2003) adalah dorongan untuk menyelesaikan sesuatu, agar mencapai suatu standar dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan pencapaian kesuksesan. McClelland (Robbins&Yhimothy,2008) menyebutkan tiga bentuk kebutuhan manusia, yakni kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan hubungan (*need for affiliation*) dan kebutuhan akan prestasi (*need for achievment*). Berprestasi merupakan suatu pencapaian untuk setiap individu yang sangat penuh dengan harapan apa yang ingin dicapai setiap individu. Kebutuhan akan prestasi bagi

setiap individu juga sangat penting agar setiap individu dapat mencapai standar dalam mencapai kesuksesannya. Kebutuhan yang dirasakan dapat meningkatkan kekuatan untuk memotivasi yang menyebabkan adanya aktivitas untuk mencapai suatu tujuan atau untuk memenuhi persyaratan dalam memenuhi kebutuhan setiap individu.

Bagi individu yang ingin mendapatkan motivasi berprestasi bagi dirinya sendiri dapat melalui dorongan eksternal maupun dorongan internal. Motivasi berprestasi yang tinggi dapat dijadikan landasan dasar seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam dirinya. Pengertian kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland (1985) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien. Santrock (2003) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi bersemangat dan berambisi tinggi pada tugas atau kegiatan yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka. McClelland (1987) mengatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan lebih memilih tugas – tugas dengan tingkat kesulitan moderat (kecenderungan ke arah jalan tengah atau bisa disebut rata-rata).

Studi percobaan mengenai motivasi berprestasi bermula dari taksonomi Murray mengenai sistem kebutuhan dan dilanjutkan dengan pengembangan TAT untuk mengetahui gambaran dari motivasi seseorang. Murray mendefinisikan n-ach sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, menyelesaikan permasalahan dan mencapai standar

yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, kemanusiaan, dan ide, serta melakukan semua hal sebagai suatu kebanggaan serta dibersamai oleh latihan – latihan yang baik Hariani (2014:33).

McClelland (1985) mengatakan bahwa ‘‘motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi’’. Motivasi yang tinggi untuk mencapai suatu kesuksesan dapat menjadi acuan bagi individu untuk mencapai tujuan standar yang ingin mereka capai, standar yang menunjukkan keberhasilan yang dapat mereka raih tidak hanya dalam satu perbuatan tetapi juga suatu tindakan. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk berusaha dengan menggunakan segala keterampilan untuk menyelesaikan suatu kegiatan dengan tujuansukses.

Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan maka tingginya kebutuhan berprestasi ditunjukkan dengan usaha untuk selalu menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun dengan baik dan mandiri, memberikan problem solving, menanggulangi kesulitan – kesulitan yang menghalangi, mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk melakukan persaingan. McClelland menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas – tugas dengan tingkat kesulitan modern, karena tugas tersebut memiliki unsur menantang kemampuan dan masih dalam batas – batas kemampuan untuk dapat dikerjakan oleh seseorang sehingga orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki ambisi yang sangar besar dalam mewujudkan apa yang telah dia

rencanakan. Sebaliknya individu yang memiliki n-ach lebih rendah memiliki tugas dengan kesulitan tinggi atau rendah sekali. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyukai situasi dimana adanya tantangan dan ancaman yang akan mereka hadapi. Perbedaan ini juga akan terlihat dalam strategi pemecahan masalah individu dengan n-ach tinggi memiliki strategi pemecahan masalah yang mendukung usahanya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya individu dengan n-ach rendah tidak memiliki strategi dalam pemecahan masalah, serta cenderung mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat memahami bahwa biasanya pada manusia terdapat suatu tindakan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang hebat, sehingga dalam suatu tindakan tersebut seseorang individu dapat membuat kemajuan yang sangat pesat dari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi untuk sukses yang tinggi memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi yang telah diraih seseorang. Kebutuhan akan prestasi adalah keinginan untuk mengatasi rintangan, menguji kekuatan, berusaha keras untuk melakukan sesuatu sesulit mungkin dan secepat mungkin. Motivasi berprestasi dicapai sebagai cara untuk mencapai kesuksesan dalam bersaing dengan standar kesuksesan.

2.2.2 Ciri – Ciri Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) mengemukakan beberapa ciri – ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Pemilihan tingkat kesulitantugas

Individu dengan motivasi berprestasi cenderung memilih tugas dengan

tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah.

b. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang dapat cepat menyerah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas – tugas dengan kesulitan menengah.

c. Harapan terhadap umpan balik (*feedback*)

Individu yang memiliki motivasi berprestasi mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkrit atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

d. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukannya. Seseorang dengan motivasi berprestasi

biasanya memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam pekerjaannya sehingga dalam kinerjanya dianggap sangat menguasai dan bertanggung jawab penuh atas diri sendiri.

e. Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda dari biasanya, menghindari hal – hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal – hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas mengenai karakteristik motivasi berprestasi, orang yang memiliki tingkat motivasi berprestasi biasanya akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan mengembangkan motifnya sendiri yaitu dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menanyakan kepada diri sendiri terhadap kemampuan dirinya untuk mau diberi atau bahkan meminta umpan balik atas apa yang menjadi kinerja. Bukan hanya ingin terbuka atas pemberian umpan balik, tapi individu harus juga menikmati hal – hal baru yang menantang karena hal itu bisa membuatnya menjadi suatu aktivitas yang harus dilakukan. Individu dengan tingkat motivasi berprestasi juga fokus pada kinerja yang dilakukannya sehingga dapat dianggap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Sujarwo (2017) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan di sekolah yaitu:

1. Motivasi Berprestasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi dimana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas – tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.

2. Faktor Kunci

Faktor kunci yang memotivasi berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran yang ekstrinsik seperti uang, kedudukan.

3. Pilihan

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas – tugasnya sesuai dengan kemampuannya.

4. Menilai dari situasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi dimana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaiannya sebagai bentuk proses pemahaman diri serta mengontrol diri menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Mampu merencanakan

Memiliki perspektif waktu jauh kedepan ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga.

6. Tidak terlalu menunjukkan nilai yang tinggi

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berkeyakinan bahwa nilai rata – rata di sekolah tidak harus tinggi ini disebabkan karena di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar itu maka tidak dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara nilai dan motivasi berprestasi.

Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan.

Adapun memiliki ciri –ciri sebagai berikut :

1. Memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya
2. Menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistik
3. Memiliki harapan sukses
4. Melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan
5. Tidak memikirkan kegagalan
6. Berusaha memperoleh hasil yang terbaik

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh guru sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal.

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Slameto (2010:26) motivasi berprestasi dipengaruhi oleh 3

komponen, yaitu:

1. Dorongan Kognitif

Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah. Dorongan kognitif muncul didalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah.

2. Harga Diri

Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.

3. Kebutuhan Berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi sulit dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman – temannya atau dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran (approval) terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia giat belajar, melakukan tugas – tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Menurut Ausubel sebagaimana yang dikutip oleh Howe dan dirujuk oleh Djaalo (2012: 104) motivasi berprestasi terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik – baiknya.
2. Anego-enchancingone adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status

harga dirinya, misalnya dengan berprestasi dalam segala bidang.

3. Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswalain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu peningkatankognitif, harga diri, dan kebutuhan untuk memiliki. Motivasi kognitif berkaitan dengan keinginan siswa untuk mahir dalam mata pelajaran yang digarapnya dan mendapatkan tugas serta hasil yang terbaik. Harga diri yaitu siswa yang rajin melaksanakan tugas untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi yaitu siswa belajar dengan giat agar dapat diterima oleh teman sebayanya.

2.3 Tinjauan Tentang Peranan OrangTua

2.3.1 Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata “peran“ yang berarti pemain sandiwara. Kemudiandari kata peran mendapatkan akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagia atau memegang pimpinan yang utama (dalam suatu hal atau pristiwa).

Menurut Soekamto (1990) terdapat bebrapa pendapat yang dikemukakanya yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma –norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.peranan dalam arti ini merupakan suatu rangkaianaturan–aturanyangmembimbingseseorangdalamkehidupanya.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagaiorganisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan mengacu pada rangkaian perilaku yang berkaitan dengan norma, dan peraturan yang didasarkan pada situasi dan lokasi seseorang serta kewajiban untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, peranan ini juga menuntut seseorang untuk menyadari bahwa dirinya harus secara aktif menjalankantanggung jawabnya dimasyarakat agar dapat memberikan pengaruh, sehingga dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang dicapai. Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak dalam kegiatan belajar mengajar disekolah sebagai upaya untuk pondasi anak dimasa depannya.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak-anak tinggal dan menerima pendidikan didalam keluarga. Jika anak memahami kebiasaan serta mengetahui banyak hal didalam keluarganya, maka dalam kondisi baikanak akan terpengaruh oleh kebajikannya serta sebaliknya. Oleh karena itu, penyebab pertama bahaya dan kebahagiaan anak-anak dimasa depan terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Sehubung dengan peranan orang tua terhadap anak, menurut Achir (1995;11) mengemukakan orang tua hendaknya memperhatikan dan memyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut:

- a) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya pemberian keteladanan
- b) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha mencoba

bangkit kembali bilamagagal.

- c) Sebagaimana tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan dan kejujuran.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat kita simpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak. Orang tua memiliki beberapa peran dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak yaitu, sebagai tokoh yang diterima anak, sebagai tokoh yang mendorong anak dalam pola asuhnya, dan sebagai tokoh yang mengawasi anak – anak dalam melakukan semua aktivitasnya. Dalam lingkungan keluarga, orangtua berperan sebagai guru atau pendidik, semua perilakunya menjadi panutan bagi anak – anaknya. Sedangkan di sekolah guru hanya akan terus mengembangkan kepribadian anak berdasarkan bakat, minat dan pengalamannya.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak – anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan orang tua adalah pondasi utama dalam keberhasilan anak. Sehingga keberhasilan anak juga dipengaruhi oleh orang tua. Peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing motivator dan fasilitator Amin (2018:100).

Tentunya, peran orangtua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan anak juga berpengaruh pada pendidikan yang diberikan orang tua selama di rumah. Setiap orang tua memiliki cara berbeda dalam mendidik anaknya. Beberapa orang tua mendidik anaknya dengan cara kasar, beberapa orang tua mendidik anaknya dengan lembut, bahkan terdapat orang tua yang mendidik anaknya untuk menjadi mandiri. Semua dilakukan untuk kepentingan anak, agar

tidak merusak kesempatan pendidik anak. Peranan para orang tua sebagai pendidik menurut Anas Salahudin (2011:216) adalah sebagai berikut:

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya,
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak,
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak,
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengasuh, mendidik, memotivasi dan membesarkan anak untuk menjadi sukses. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak (internal), dan motivasi juga bisa berasal

dari luar (eksternal). Diantaranya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak adalah sebagai berikut:

1. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak,
2. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa kembali nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
3. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
4. Keempat, memantau keefektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak dapat termotivasi dengan sendirinya. Diana Sari (2017) menyatakan bahwa macam – macam motivasi yang diberikan berupa:

1. Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan di sekolah.

2. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah digunakan orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan.. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Dengan begitu anak akan selalu termotivasi dan terus giat dalam belajar.

3. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.

Hal ini dimaksudkan untuk sebagai pendorong atau penggerak agar anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

2.3.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua diartikan dalam pengertian yang lebih luas karena tidak hanya berbicara perihal orang tua yang ada dirumah (ayah dan ibu) melainkan juga sebagai orang tua yang berada dilingkungan sekitar (anggota masyarakat, pejabat sipil, pengusaha, buruh dan profesi lainnya). Orang tua merupakan komponen yang paling penting didalam keluarga karena dari orang tua anak akan memandang dunia. Dari orang tua anak akan memahami bagaimana memperlakukan orang lain. Bagaimana mereka merespon lingkungan, merespon orang – orang terdekat dan merespon orang – orang yang ada disekitar. Anak akan belajar untuk menerima mengapresiasi mengucapkan terima kasih menyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan lain – lain. Sehingga dengan adanya bimbingan keluarga anak akan memperlihatkan jati diri yang sebenarnya.

Anak akan merespon lingkungan dan terbentuklah hati nurani. Ketika ada

di fase itu orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan anak. Disitulah komunikasi orang tua akan terlihat sehingga membutuhkan diskusi untuk bagaimana mendidik dan membina anak agar menjadi lebih baik. Menjadi orang tua yang baik tidak lah muda pada saat tertentu orang tua melakukan kesalahan – kesalahan diluar kendali namun disinilah peran komunikais dibentuk agar selalu bisa untuk saling memahami anak.

Pengertian lain orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita (orang tua biologis) dan bisa didefinisikan sebagai pemberi arti kehidupan. Dari orang tua anak akan belajar bagaimana memberikan perhatian se dini mungkin dan anak akan belajar memahami perbedaan. Sehingga orang tua menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter didalam keluarga seperti pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonya” dari pribahasa itu kita dapat belajar.

Menurut Sunarti (2015:9-10) ketika seseorang menjadi orang tua dalam artian menjadi bapak atau kepala keluarga bagi anak – anak serta keluarganya yang mana orang tua menjadi penanggung jawab bagi keluarga yang ada didalam kehidupan dari lemabaga kekeluargaannya sebagai suatu sela nggota masyarakat.

Fungsi menjadi orang tua terbagi atas beberapa cabang fungsional menurut M. Nashir Ali dalam (Sunarti, 2015:10) yaitu:

1. Fungsi ketuhanan

Fungsi ketuhanan yaitu dipercaya tuhan untuk memperoleh anak itu bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semuanya.

2. Fungsi sosial

Fungsi sosial maksudnya menjadi orang tua itu juga mengembang amanat masyarakat bahwa anak itu diharapkan oleh masyarakat dapat bertumbuh menjadi kekayaan masyarakat. Tentu saja harapan masyarakat kepada orang tua ini hendaknya diusahakan memenuhinya oleh orang tua dalam keluarga.

3. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi yaitu keluarga-keluarga dapat menjadikan anak-anaknya itu sebagai tenaga kerja yang produktif, yang menghasilkan secara ekonomis, keluarga-keluarga dapat megusahakan kemampuan-kemampuan yang terpendam untuk dibina guna menghasilkan kemampuan yang terpendam tersebut.

Keluarga tidak dapat dihilangkan dengan begitu saja. Sampai ada suatu lembaga yang dapat memberikan pneranan kepada anak – anaknya dan lebih lagi, termasuk kibbutz maka keluarga masih dibutuhkan secara absolut. Dibawah ini paparan mengapa orang tua itu sangat penting.

1. Aspek – aspek organisme yang lemah dan yang kuat yang diwarisi dari orang tua dapat dikembangkan dalam keluarga.
2. Dalam keluarga si-anak mempelajari arti tanggung jawab secara sosial dan perlunya kerja sama itu. Hal ini memainkan peranan yang penting dalam mensosialisasikan seseorang.
3. Keluarga penerus kebudayaan.
4. Keluarga menjadi contoh dalam membentuk keluarga bagi nantinya oleh anak dalam menjalankan kehidupannya.

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat pada nilai – nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memebrikan contoh. Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti diatas telah menyadari bahwa prilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anaknya dapat dijadikan bahanimitasi dan identifikasi. Artinya anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi prilaku orang tua atau pendidik yang oleh pendidik atau orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak. Misalnya: orang tua yang haus ilmu pengetahuan yang senantiasa membaca buku. Prilaku ini tidak disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya, tetapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehingga rajin belajar Sunarti (2015:10).

2.4 Tinjauan TentangKeluarga

2.4.1 PengertianKeluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal –usul kata yang dikemukakan oleKiHajarDewantara(Abu&Nur,2001:176),bahwakeluargaberasaldari bahasa jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*.didalam bahas Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Ini berarti bahwa setiap anggota kawula akan merasakan keseluruhan sebagaibagiandaridirisendiridansebagiabagiandariseluruhwarganegara lainnya.

Keluarga adalah lingkungan dimana sebagian orang terhubung dan bersatu.

Keluarga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah, karena perkawinan, kelahiran adopsi, dan alasan lain, atau mereka masih memiliki hubungan darah. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih memiliki peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi – pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b) Keluarga batih merupakan unit sosial ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhannya.
- c) Keluarga batih menumbuhkan dasar – dasar bagi kaidah –kaidah pergaulan hidup.
- d) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah - kaidah dan nilai – nilai yang berlakudimasyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang normal, yang bertanggung jawab untuk menangani hal –hal yang berkaitan dengan ke orangtuaan dan pengasuhan anak. Adapun ciri – ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (Khairudin, 1985: 12) yaitu:

- a) Keluarga merupakan hubungan perkawiniana.
- b) Susunan keluarga yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dandipelihara.

- c) Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- d) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kenutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok – kelompok keluarga.

Menurut Ruli (2020:144) orang tua terdiri dari ayah, ibu, saudara adik dan kakak identik dengan orang yang mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi 3 yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri namun mereka adalah bagian dari keluarga. Pengertian keluarga lainnya adalah suatu ikatan laki – laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Sehingga memutuskan untuk berkeluarga artinya siap untuk bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kepribadian anak. Bimbingan dan pendidikan orang tua yang baik tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan sosial budaya merupakan faktor yang mendorong anak menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik.

Secara sosiologis, keluarga harus berfungsi dengan baik untuk

mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dimana anggota keluarga juga harus bahagia. Keluarga yang bahagia sangat penting untuk pertumbuhan anggotanya (terutama anak-anak). Kebahagiaan semacam ini hanya bisa diraih jika keluarga bisa memainkan perannya dengan tepat. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan menjalin hubungan yang baik antar anggotakeluarga.

Indonesia membagi fungsi keluarga menjadi delapan sebagaimana tercantum dalam UU No. 10 Tahun 1992, PP No. 21 Tahun 1994 dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga.

- a) Fungsi keagamaan meliputi membina ajaran – ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup keluarga, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari, memberikan contoh dalam pengamalan ajaran agama, melengkapi pengetahuan agama yang tidak diperoleh di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan membina kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga sejahtera.
- b) Fungsi budaya meliputi membina tugas keluarga untuk mempertahankan norma-norma dan melestarikan budaya bangsa, menyaring norma dan budaya yang tidak sesuai, mencari penyelesaian masalah globalisasi, dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku untuk menuju keluarga yang sejahtera.
- c) Fungsi cinta kasih meliputi mengembangkan rasa kasih sayang anatar sesama anggota keluarga, membina tingkah laku yang saling meyakini, praktek kecintaan kehidupan duniawi dan membina keluarga yang saling memberi dan menerima kasih sayang.
- d) Fungsi perlindungan meliputi memenuhi kebutuhan rasa aman, membina

keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai ancaman.

- e) Fungsi reproduksi meliputi keluarga sebagai wadah pendidikan reproduksi yang sehat, memberikan contoh pengalaman dalam membentuk keluarga dari segi usia, kedewasaan fisik maupun mental.
- f) Fungsi sosialisasi meliputi keluarga sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai tempat untuk mencari penyelesaian segalamasalah.
- g) Fungsi ekonomi meliputi mengelolah ekonomi keluarga sehingga selaras antara pemasukan dan pengeluaran, memenuhi segala kebutuhan untuk kelangsungan hidup, mengatur waktu antara kegiatan kerja orang tua dengan perhatian terhadap keluarga.
- h) Fungsi kelestarian lingkungan meliputi membina kesadaran dalam melestarikan lingkungan disekitar keluarga, menjagakeseimbangan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat. (Suprajitno, 2003:14-17)

Sementara menurut Soeleman (1994) fungsi keluarga terbagi sebagai berikut:

- a) FungsiEdukasi

Fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak hanya terkait dengan penyelenggaraanya, tetapi juga terkait dengan penetapan dan penguatan yayasan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyedia dana dan fasilitas, serta pengayaan wawasan yang berkaitan dengan pendidikan. Pemeuhan fungsi edukasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab yang harus diemban orang tua,

karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak.

b) Fungsi Sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan, dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Oleh karena itu, anak-anak dapat mampu mempersiapkan diri agar dapat memposisikan diri sebagai manusia yang stabil dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Fungsi Proteksi dan Fungsi Perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Fungsi ini melindungi anak-anak dari ketidakmampuan bergaul serta dari pengaruh yang tidak baik yang dapat mengancam dan membuat anak merasa terlindungi dan aman.

d) Fungsi Afeksi atau Perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahaminya, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

e) Fungsi Keagamaan (Religius)

Dimana keluarga berkewajiban mengikuti serta kanakdan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Oleh karena itu tugas keluarga dalam fungsi ini adaah mengenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama, sedangkan tugas kepala keluarga adalah menanamkan keyakinan bahwa ada kepercayaan lain dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

f) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan. Dalam mendidik anak , keluarga dilihat dari fungsi ekonominya harus diperhatikan, karena jika tidak seimbang dalam pengelolaanya akan berdampak pada pertumbuhan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari keteganga batin sehingga memberikan perasaan ang bebas dari tekanan. Hal akan memberikan rasa saling memiliki dan keterkaitan antara tiap anggota keluarga.

h) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan – kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebuthan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk didalamnya kehidupan seksual.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tugas keluarga sangat kompleks dan melibatkan seluruh aspek kehidupan anak, antara lain; pertama, keluarga adalah tempat utama untuk mendorong dan membesarkan semua anggota keluarga agar menjadi manusia yang bertaqwa. Kedua, peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari perilaku, sikap, keyakinan, cita – cita dan nilai sosial dalam rangka pembentukan kepribadian. Ketiga, dalam hal mengembangkan ilmu pendidikan anak, keluarga adalah tempat pertama dalam mendidik anak.

Menurut Prabowo (2015:48) keluarga merupakan tempat nyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga diantaranya :

- a. Mempersiapkan anak – anak bertingkah laku sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (sosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi keluarga.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produktif lagi atau jompo. Menjalin komunikasi secara
- d. Menjalin komunikasi secara terbuka anatar pihak suami dan istri.
- e. Meneruskan keturunan.

Menurut Kingsladdavis dalam Murdianto (2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah:

- a. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
- b. *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka bisa berdiri sendiri

- c. *Placement*, memberi posisi sosial pada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga ataupun posisi lainnya
- d. *Sosialication*, pendidikan serta pewarisan nilai – nilai sosial sehingga anak – anak dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat
- e. *Economic*, yaitu mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan antar keluarga
- f. *Care of the each*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usia
- g. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal
- h. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya

Jika suatu keluarga tidak dapat menjalankan fungsi – fungsi tersebut, maka keluarga tersebut akan mengalami disfungsi yang akan mengganggu kesehatan keluarga (terutama dalam perkembangan kepribadian anak). Anak – anak orang yang tumbuh dalam keluarga disfungsi beresiko lebih besar mengalami gangguan selama pertumbuhan dan perkembangan, daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah).

Menurut Rochniningih (2014:64) faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga antara lain :

1. Faktor pribadi

Dimana suami istri kurang menyadari arti dan fungsi perkawinan yang sebenarnya misalnya kurangnya apresiasi, kurang adanya toleransi, kurang adanya kepercayaan satu sama lain

2. Faktor situasi khusus

Adapun beberapa faktor yang ada diantara keluarga adalah

- a. Kehadiran yang terus menerus dari kedua orang tua baik dari pihak suami maupun istri
- b. Karena istri bekerja menambakan kedudukan yang lebih tinggi dari suaminya
- c. Tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah
- d. Suami istri sering meninggalkan rumah karena kesibukan diluar

